

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Buku Cerita Bergambar (BCB)

a. Pengertian Buku Cerita Bergambar

Bahan ajar buku cerita bergambar merupakan buku yang menampilkan cerita menggunakan media gambar. Buku cerita bergambar ialah pilihan yang sempurna bagi peserta didik sebab buku tersebut menyenangkan bagi peserta didik, buku cerita bergambar didalamnya berisi berbagai jenis gambar warna-warni yang menarik sehingga membuat peserta didik semakin tertarik saat membacanya, tema yang bermaknapun menjadi salah satu daya tarik yang terdapat pada buku cerita bergambar. Dengan adanya media gambar dapat membantu peserta didik dalam memahami isi bacaan dengan satu kali melihat, berbeda dengan tulisan yang harus dipahami secara bertahap. Melalui gambar, peserta didik akan diajak untuk menghubungkan apa yang dibaca dengan ilustrasi yang ada didalam buku. Gambar dapat menciptakan sebuah suasana membuat peserta didik lebih memahami tentang karakter tokoh dengan melihat ekspresi wajah, pakaian dan lainnya. Peserta didik bisa melihat warna baju, bentuk rupa tokoh, suasana cerita dan sebagainya menggunakan bantuan dari ilustrasi cerita.

Perkembangan kognitif peserta didik dimulai dari yang nyata ke yang tidak nyata. Hal ini berarti cara berpikir peserta didik masih dibantu oleh benda-benda yang konkrit, serta melalui kejadian yang dialami maupun dilihatnya Hasanuddin (2021:9). Buku cerita bergambar digunakan untuk sebagai sarana pembelajaran bagi peserta didik

agar dapat berpikir dari yang nyata ke yang tidak nyata. Buku cerita bergambar juga lebih mudah dalam pengenalan kosakata baru dibantu oleh ilustrasi gambar dengan begitu, peserta didik bisa dengan mudah mengenal kata serta gambar-gambar secara lebih jelas (abdul wahid, 2022).

Peranan buku cerita bergambar sangat penting, karena dapat membantu peserta didik belajar tentang lingkungan sekitarnya, untuk mengenal orang lain serta pengembangan perasaan dengan begitu, peserta didik mampu memahami serta mampu menghubungkannya dengan pengalaman pribadi peserta didik tersebut. Selain itu buku cerita bergambar juga bisa merangsang serta memperkaya khayalan karena gambar dalam buku cerita mengandung cerita (Nurmayah, 2021). Sejalan dengan pendapat (Darayani, 2022) mengemukakan bahwa buku cerita bergambar dikembangkan sebagai media pembelajaran agar dapat membantu siswa dalam memahami serta mengubah sikapnya. Sesuai peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 perihal standar nasional guruan, pasal 19 ayat 15 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan guruan diselenggarakan secara interaktif, inspirasi, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarya, krativitas serta kemandirian sesuaidengan bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Meningkatnya kemampuan membaca sebanding dengan media buku cerita bergambar, buku cerita yang ditunjukkan kepada peserta didik menempatkan sudut pandang pesertadidik di dalamnya sebagai titik pusat, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memilih buku cerita bergambar sesuai dengan keinginan peserta didik tersebut, selain

itu buku cerita bergambar juga mampu meningkatkan keterampilan membaca peserta didik.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media buku cerita bergambar memiliki daya tarik untuk minat peserta didik dalam membaca, karena buku ini dilengkapi dengan gambar yang sangat menarik dan berwarna-warni. Gambar yang terkandung di dalam buku dapat membantu peserta didik memahami isi bacaan, peserta didik akan lebih mudah menghubungkan apa yang dibacadengan ilustrasi yang ada didalam buku, selain itu buku cerita bergambar bisa juga merangsang imajinasi siswa.

b. Jenis dan Karakteristik Buku Cerita Bergambar.

Buku cerita bergambar mempunyai beberapa jenis serta karakteristik. Jenis-jenis buku cerita bergambar menurut (abdul wahid, 2022) berikut ini:

a. Fiksi

Buku fiksi merupakan buku yang menceritakan imajinasi, karakter, rekaan atau sesuatu yang tidak ada dan benar-benar terjadi. Kategori yang termasuk dalam fiksi berupa kisah-kisah hewan, misteri, horor, cerita fantasi yang penulis buat sesuai dengan imajinasinya.

b. Historis

Buku historis merupakan buku-buku yang mendasarkan diri pada kenyataan atau suatu fakta di masa lalu. Buku ini mencakup kejadian sebenarnya, tempat, dan karakter yang merupakan bagian dari sejarah.

c. Informasi

Buku informasi merupakan buku yang menyampaikan informasi asli. Buku informasi memberikan kabar serta data sebagaimana adanya, tidak ada yang di kurangi maupun di lebih-lebihkan. Berguna untuk menambah keterampilan, wawasan, dan juga bekal teoritis dalam batas-batas tertentu bagi anak.

d. Biografi

Biografi merupakan cerita atau informasi tentang kehidupan seseorang sejak lahir sampai kematiannya jika sudah meninggal.

e. Cerita rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita atau kisah yang berasal dari masyarakat serta tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di masa lalu.

f. Kisah nyata

Kisah nyata berfokus pada peristiwa nyata yang sebenarnya dari sebuah situasi atau peristiwa. Buku cerita bergambar sekarang semakin berkembang serta memiliki bermacam-macam dan jenisnya. Adapun macam-macamnya yaitu: a). Cerita bergambar memberikan keutamaan kepada gambar sebagai objek, yang manatulisannya hanya berfungsi sebagai penjelasan mengenai gambar. Pada buku cerita bergambar ini diutamakan sekali adalah gambar, teks hanya untuk memperjelas maksud yang terkandung dari gambar tersebut.

b). Cerita bergambar yang mana ilustrasi di buat spesial untuk menampilkan teks. Ini berarti tulisan dibuat terlebih dulu, sementara ilustrasi hanya berfungsi sebagai penambahan atau penjelasan. Dalam buku cerita bergambar ini diutamakan sekali teks, gambar hanya untuk memperjelas maksud yang terkandung didalam teks.

c). Cerita bergambar terdapat ilustrasi murni yang merupakan dekorasi, memiliki sedikit hubungan atau tidak sama sekali dengan isi teks. Dalam buku cerita bergambar ini diutamakan sekali adalah teks sehingga peserta didik harus benar-benar memahami isi teks, sementara gambar hanya untuk pelengkap teks bahkan sama sekali tidak berkaitan dengan teks.

Beberapa karakteristik buku cerita bergambar menurut (abdul wahid, 2018) antara lain adalah :

- a. Buku cerita bergambar bersifat ringkas dan langsung, gaya penulisannya sangat sederhana dan pemilihan bahasa yang sederhana dapat dengan mudah dipahami oleh siswa dilengkapi dengan gambar yang memperjelas maksud dari isi teks.
- b. Buku cerita bergambar berisi konsep-konsep yang berseri, di dalam buku cerita bergambar terkadang memiliki sejumlah konsep atau judul besar perpembahasan.
- c. Konsep yang tertulis dapat dengan mudah dipahami oleh para peserta didik.
- d. Terdapat ilustrasi atau gambar yang melengkapi teks bacaan sehingga membuat peserta didik semakin mudah untuk memahami maksud yang disampaikan oleh teks tersebut juga membuat peserta didik lebih teringat akan isi teks.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis buku cerita bergambar antara lain fiksi, historis, informasi, biografi, cerita rakyat, kisah nyata. Ada berbagai jenis buku cerita bergambar yang dikembangkan saat ini seperti cerita bergambar yang mengutamakan gambar sebagai objek, yang mana tulisan hanya berfungsi sebagai penjelasan dari gambar. Dalam buku cerita bergambar ini yang diutamakan sekali adalah gambar, teks hanya untuk memperjelas maksud yang

terkandung di dalam gambar tersebut. Cerita bergambar di mana ilustrasi dibuat spesial untuk menampilkan teks.

c. Manfaat dan Fungsi Buku Cerita Bergambar.

Buku cerita bergambar dipilih menjadi salah satu media pembelajaran sebab sebagian besar peserta didik yang gemar melihat-lihat serta membaca buku diperpustakaan, bahkan jika peserta didik tidak mengetahui makna dari buku tersebut. Selain menarik buku cerita bergambar juga memiliki beberapa manfaat menurut (Miftah, 2019) sebagai berikut ini: (a). Buku cerita bergambar bisa membantu pengembangan perasaan peserta didik. (b). Peserta didik bisa dengan mudah mendapatkan kebahagiaan dari buku yang telah ia baca. (c) Dapat membantu peserta didik belajar tentang lingkungan serta merangsang imajinasi peserta didik ketika belajar. Sejalan dengan pendapat (Adipta et al., 2021) mengemukakan bahwa manfaat membaca buku cerita bergambar bisa memotivasi peserta didik untuk belajar sehingga peserta didik bisa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran. Sehingga, dengan membaca buku cerita bergambar bisa memberikan efek yang baik pada peserta didik dan mengembangkan kognitif pada para peserta didik tersebut. (abdul wahid, 2020) manfaat dari gambar sebagai media visual adalah agar menimbulkan daya tarik bagi para peserta didik, mempermudah peserta didik dalam memahami isi tulisan, memperjelas bagian-bagian yang penting menggunakan cara memperkecil maupun membesar gambar, mempersingkat sebuah uraian Panjang dengan memperlihatkan gambar yang sederhana.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ada banyak sekali manfaat buku cerita bergambar seperti dapat membantu mengembangkan emosi pada peserta didik, mengembangkan kognitif peserta didik, memotivasi peserta didik untuk belajar sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran. Buku cerita bergambar akan menimbulkan daya tarik peserta didik, mempermudah peserta didik dalam memahami isi tulisan, bacaan sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami isi materi pembelajaran.

Adapun fungsi dan pentingnya buku cerita bergambar Menurut (Aprilia, 2022) sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik belajar tentang dunia sekitar dan keberadaannya.
- b. Belajar lebih lanjut tentang orang lain, hubungan yang terjadi dan pengembangan perasaan peserta didik.
- c. Untuk mengekspresikan keindahan.

Jadi manfaat dan fungsi buku cerita bergambar dapat membantu peserta didik belajar tentang alam sekitarnya, keberadaan mereka, serta belajar tentang orang lain seperti tokoh-tokoh atau profesi pekerjaan dan sebagainya. Buku cerita bergambar membantu peserta didik belajar tentang lingkungan serta merangsang imajinasi peserta didik ketika belajar, merangsang kognitif peserta didik dalam berpikir, membantu peserta didik belajar tentang dunia sekitar mengekspresikan keindahan alam, sehingga dapat membantu peserta didik dalam pengembangan perasaan peserta didik.

d. Komponen Buku Cerita Bergambar.

Dalam buku cerita bergambar, terdapat dua komponen yang utama yaitu gambardan teks. Dua komponen tersebut tentu memiliki unsur-unsur yang harus diperhatikan untuk membuat, mengembangkan, serta menggunakan sebagai dukungan media pembelajaran. Menurut (Ariana, 2020) terkait komponen buku cerita bergambar.

(1). Gambar

Gambar merupakan tiruan dari barang atau benda, hewan, tumbuhan dan sebagainya. Semua gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual pada bentuk dua dimensi menjadi curahan perasaan atau pemikiran luas. Untuk membuat gambar yang bagus memiliki beberapa syarat yaitu sebagai berikut:

- a) Autentik, gambar harus dengan jujur menggambarkan situasi seperti orang yang melihat objek nyata. misalnya gambar gajah, itu harus sesuai seperti gajah yang asli memiliki belalai, telinga yang lebar, berkaki empat. Contoh lain misalnya di dalam teks tertulis baju ibu berwarna merah, gambar juga harus sesuai dengan teks jangan di buat gambar yang berbeda.
- b) Sederhana, komposisi gambar hendaknya harus cukup jelas, menunjukkan poin pada gambar.
- c) Ukuran relatif, gambar dapat memperbesar atau meminimalkan objek nyata. Jika gambar tersebut tentang benda yang belum dikenal atau belum pernah dilihat oleh peserta didik maka peserta didik akan kesulitan membayangkan besar benda tersebut. Untuk menghindarinya, dalam gambar tersebut harus terdapat sesuatu yang dikenal peserta didik sehingga membantu peserta didik membayangkan gambar tersebut.

① Gambar sebaiknya harus mengandung gerakan atau perbuatan. Gambar yang tepat tidak menunjukkan obyek/benda dalam keadaan diam tetapi menunjukkan beberapa kegiatan tertentu. Setiap gambar yang baik bukanlah media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaknya bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2). Teks.

Terdapat empat unsur kelayakan media teks (juga termasuk buku bergambar) menurut (Gilang et al., 2019) antara lain:

- a) Komponen isi, meliputi kesesuaian dengan kurikulum, keakuratan materi, bahkan pendukung materi pembelajaran.
- b) Komponen bahasa, meliputi kesesuaian penggunaan bahasa dengan tingkat perkembangan peserta didik, penggunaan bahasa yang komunikatif, penggunaan bahasa yang memenuhi syarat serta keruntutan dan keterpaduan alur pemikiran.
- c). Komponen penyajian atau presentasi, termasuk teknik penyajian, penyajian pembelajaran, dan semua kelengkapan informasi.
- d). Komponen kegrafisan meliputi ukuran buku, desain sampul buku dan desain isi buku.

Berdasarkan pemaparan mengenai komponen buku cerita bergambar di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua komponen buku cerita bergambar, yaitu gambardan teks. Pada saat membuat gambar yang baik memiliki beberapa syarat yaitu autentik, sederhana, akurat, gambar sebaiknya harus mengandung gerak atau tindakan. Ada empat unsur kelayakan media teks yang terdiri dari komponen

isi, komponen bahasa, komponen penyajian, dan Komponen kegratiskan mencakupi ukuran buku.

e. Kelebihan Dan Kekurangan Media Bergambar

1. Kelebihan Media Bergambar

Kelebihan media bergambar ialah kesederhanaan, yaitu mudah di dapat juga di buat serta berguna. Menurut (Adipta et al., 2021) gambar memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- a). Bersifat kongkret/nyata.
- b). Mengatasi batas ruang dan waktu.
- c). Mengatasi kekurangan panca indera manusia.
- d). Dapat digunakan untuk menjelaskan sebuah masalah.
- e). Sangat mudah digunakan sebab tidak memerlukan peralatan.
- f). Relatif terjangkau.

b. Kekurangan Media Bergambar

Kekurangan gambar sebagai media yang dimaksud dengan menggunakan gambar yang terlalu kecil serta tidak merata cara menunjukkan gambar tersebut kepada peserta didik, sehingga peserta didik berisik karena mereka ingin mendekati serta melihat gambar (Moto, 2019). Adapun kekurangan gambar dari media pembelajaran yaitu:

- a). Dikarena dua dimensi.
- b). Gambar sulit untuk menggambarkan bentuk sesungguhnya.
- c). Gambar tidak dapat menunjukkan pergerakan seperti gambar yang nyata.

d). Siswa tidak bisa selalu dapat memahami kandungan yang terdapat dalam isi gambar.

Berdasarkan penjelasan tentang kelebihan dan kelemahan dari media bergambar di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan media gambar yaitu bersifat kongkret/nyata, mudah di dapat dan terjangkau, mudah digunakan karena tidak perlu peralatan dan masih banyak lagi. Kelemahan media gambar yakni gambar susah untuk menggambarkan bentuk asli, gambar tidak bisa menunjukkan gerak seperti gambar yang hidup, peserta didik tidak selalu bisa memahami kandungan yang terdapat dalam isi gambar, terkadang gambar terlalu kecil untuk ditampilkan di kelas.

1. Membaca permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca adalah proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang akan disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tertulis. Dalam proses ini, kelompok kata yang merupakan unit akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas sehingga makna kata -kata diketahui. Oleh karena itu, menurut (Taseman, Akhmad, Aulia Puspita, 2021) membaca adalah proses memahami bahasa tertulis untuk mendapatkan pesan yang disampaikan oleh penulis.

Menurut (Irdawati & Darmawan, 2022) membaca permulaan adalah belajar mengenali simbol-simbol bunyi dalam bahasa dan serangkaian huruf kemudian menghubungkannya dengan makna yang terdapat di dalam rangkaian huruf tersebut. Pembaca pemula merupakan pembaca yang baru saja membaca atau belajar membaca pertama kali, membaca bukan hanya kegiatan indramata, akan tetapi indra lainnya juga berperan. membaca tidak hanya mengatakan bahwa bahasa tulisan atau simbol/lambang bunyi bahasa, tetapi juga merespons dan memahami isi bahasa tulisan dengan demikian,

membaca pada dasarnya adalah bentuk komunikasi tertulis. Jadi membaca menurut (A.S. Broto, 2020) adalah komunikasi tertulis dengan mengatakan simbol/lambang bunyi bahasa, menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan.

Penjelasan dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat digaris bawahi bahwa membaca adalah proses interaksi antara pembaca dengan teks bacaan hingga pembaca memahami isi atau makna yang terkandung dalam bacaan untuk memperoleh informasi dari bacaan tersebut. Membaca permulaan berlangsung selama kurang lebih dua tahun, yakni di SD/MI kelas I juga II. Untuk peserta didik membaca merupakan aktivitas belajar mengenal bahasa tertulis, melalui goresan tangan itulah peserta didik mampu menyuarakan simbol-simbol bunyi bahasa tersebut. Membaca permulaan pada kelas I MI dimaksudkan untuk melatih peserta didik agar dapat memahami teknik membaca, melatih keterampilan dalam pengucapan tulisan dengan benar. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjutan.

Pembelajaran membaca permulaan yaitu tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai system penulisan sebagai representasi visual dari bahasa, tingkatan ini sering disebut sebagai tingkatan belajar (Taseman, Akhmad, Aulia Puspita, 2021). Sedangkan membaca lanjut merupakan tingkatan dalam proses penguasaan membaca untuk mendapatkan isi pesan yang terkandung dalam sebuah tulisan. Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk di pelajari.

Menurut (Irdawati & Darmawan, 2019) pembelajaran membaca permulaan di kelas I atau II bisa dibedakan dalam 2 tahap, yaitu belajar membaca tidak menggunakan buku dan belajar membaca dengan menggunakan buku. Langkah pertama pembelajaran

sangat penting dalam membaca permulaan yaitu untuk menarik minat serta perhatian peserta didik sehingga peserta didik merasa tertarik terhadap buku serta mereka ingin belajar menggunakan keinginan peserta didik itu sendiri, tanpa merasa di terpaksa dalam melakukannya. Sejalan dengan pendapat (Sunanih, 2020) membaca permulaan memiliki posisi yang sangat penting, keterampilan membaca permulaan akan sangat mempengaruhi keterampilan membaca berikutnya. Sebagai keterampilan yang mendasari keterampilan berikutnya, maka keterampilan membaca permulaan benar-benar sangat membutuhkan perhatian dari guru, karena jika dasarnya tidak kuat, maka pada fase membaca permulaan para peserta didik akan mengalami kesulitan agar dapat memiliki keterampilan membaca permulaan yang memadai.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan suatu proses membaca yang dilakukan oleh para peserta didik kelas rendah, terutama pada tahun awal masuk sekolah. Dimana proses membaca ini mencakup pengenalan huruf sebagai suatu lambang bunyi dari bahasa, setelah proses atau tahap tersebut dikuasai dengan mantap, maka fokus penekanan selanjutnya pada pemahaman isi bacaan. Tujuannya yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami serta menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar agar dapat membaca lanjut. Langkah pertama pembelajaran yang sangat penting di dalam hal membaca permulaan yaitu untuk menarik minat serta perhatian para peserta didik sehingga peserta didik merasa tertarik pada buku dan ingin belajar dengan keinginan peserta didik itu sendiri, tanpa adanya rasa di paksa untuk melakukannya.

b. Jenis-Jenis Membaca Permulaan.

Secara umum, peserta didik di kelas I sampai kelas IV proses membaca yang dilakukan merupakan sebagai berikut:

- a. Membaca bersuara (membaca nyaring). Membaca yang dilakukan menggunakan suara, umumnya dilakukan di kelas tinggi. Pengaplikasian membaca bersuara bagi peserta didik MI dilakukan sebagai berikut:
 - a) Membaca klasikal merupakan membaca yang dilakukan secara bersama-sama pada satu kelas.
 - b) Membaca berkelompok merupakan membaca yang dilakukan oleh sekelompok siswa pada satu kelas.
 - c) Membaca Perorangan merupakan membaca yang dilakukan secara masing-masing atau individu.
 - d) Membaca perorangan diperlukan keberanian peserta didik serta mudah untuk diawasi oleh guru. Biasanya dilakukan untuk mengadakan evaluasi/penilaian.

b. Membaca di dalam hati.

Membaca di dalam hati merupakan membaca dengan tidak mengeluarkan bunyi atau suara.

c. Membaca Teknik

Membaca teknik hampir sama seperti membaca keras. Membaca teknik merupakan cara membaca yang meliputi perilaku, dan nada bahasa. Latihan-latihan yang dibutuhkan meliputi:

- a) Latihan membaca di tempat duduk.
- b) Latihan membaca di depan kelas.
- c) Latihan membaca di mimbar.

c. Pembelajaran Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan lebih menekankan kepada pengembangan kemampuan dasar membaca. Menurut (Gilang et al., 2019) kemampuan dasar membaca adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik diminta dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan.
- b. Periode membaca tanpa buku, pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan guru menggunakan cara mengajar menggunakan media atau alternatif seperti alat peraga selain buku, seperti kartu gambar, kartu huruf, kartu kata, serta kartu kalimat.

Pembelajaran membaca tahap ini dilaksanakan di kelas I ketika peserta didik baru memasuki sekolah tahun ajaran baru. Membaca permulaan tanpa menggunakan media yaitu buku diberikan menggunakan pertimbangan supaya para peserta didik yang baru masuk sekolah tidak langsung dibebani dengan persoalan yang memberatkan peserta didik tersebut. Selama periode membaca permulaan tanpa buku, pembelajaran dilakukan dengan cara guru membaca kata maupun kalimat yang ada pada kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat. umumnya pada membaca permulaan tanpa buku ini peserta didik hanya dilibatkan dengan aktivitas seperti menyimak cerita guru, mengajukan pertanyaan kepada guru, memperhatikan gambar yang ditampilkan oleh guru, memberi pendapat tentang gambar, menemukan tanda bunyi, membaca istilah, membaca kalimat, serta lainnya.

- c. Membaca menggunakan buku, pembelajaran menggunakan buku adalah aktivitas membaca memakai buku sebagai bahan pelajaran. Membaca permulaan menggunakan buku dimulai dengan membaca goresan pena yang materinya dari

bahan yang sudah pernah dipelajari peserta didik pada waktu mengkaji huruf-huruf pada tahap membaca tanpa buku. Buku yang digunakan yaitu buku paket serta buku pelengkap yang telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Umumnya pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah membaca bacaan dengan nyaring bersama peserta didik, guru menyuruh para peserta didik membaca setiap baris secara bergantian. Dengan cara ini, guru dapat mengetahui kemampuan membaca para peserta didik tersebut.

d. Langkah-langkah Membaca Permulaan

Langkah-langkah yang dikemukakan oleh (Rita wati, 2021) untuk membaca permulaan sebagai berikut:

a. Mengenal unsur kalimat.

Gabungan dari kata-kata dapat di sebut sebagai kalimat bila mempunyai unsur-unsur dari pembetuk kalimat. Berikut adalah unsur-unsur yang selalu selalu ada di dalam sebuah kalimat yaitu ada subjek, subjek juga tak jarang diklaim sebagai unsur pokok di sebuah kalimat, umumnya berupa istilah benda dan biasanya terletak sebelum unsur predikat. Predikat adalah unsur yang berfungsi menjelaskan yang sedang dilakukan subjek pada sebuah kalimat. Objek bisanya terletak setelah predikat, bisa dikatakan bahwa suatu objek adalah informasi yang bersangkutan dengan predikat. Keterangan pada suatu kalimat terletak pada bagian akhir. Unsur informasi umumnya di jadikan pelengkap suatu kalimat pelengkap. Meskipun kegunaannya hanya melengkapi kalimat, pelengkap yaitu unsur yang melengkapi predikat.

b. Mengenal unsur huruf.

Mengenal unsur huruf merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan mengenali karakteristik dari tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota huruf Alfabet yang melambangkan bunyi/suara bahasa. Bagi para peserta didik, keberadaan huruf memiliki makna hanya jika huruf-huruf tersebut mereka perlukan di dalam kehidupan berbahasa. Peserta didik perlu mengetahui huruf karena mereka tertarik membaca nama toko, nama jalan, tulisan peringatan, merk, cerita singkat bergambar, judul film anak-anak, dan alamat surat.

c. Merangkai huruf menjadi suku kata.

Metode suku kata merupakan metode yang mulai guruan membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang telah di rangkai menjadi suku kata, selanjutnya suku-suku kata itu di rangkai menjadi kata yang terakhir merangkai kata menjadi kalimat.

e. Tujuan Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan pada sekolah dasar bertujuan untuk membangkitkan, mendorong, membina, serta memupuk minat peserta didik untuk membaca. Peserta didik MI harus bisa membaca dengan benar. Ketepatan dalam membaca permulaan sangat ditentukan oleh keaktifan dan kreatifitas guru yang mengajar di kelas I MI. Kesuksesan belajar para peserta didik dengan mengikuti proses aktivitas belajar mengajar dipengaruhi oleh yang mendominasi kemampuan membaca peserta didik. Pembelajaran membaca permulaan diberikan pada kelas I, tujuannya yaitu agar peserta didik mempunyai kemampuan untuk memahami serta mampu menyuarakan tulisan dengan nada sewajarnya, menjadi dasar supaya dapat membaca lanjut. Peserta didik merasa diterima dan mampu mengembangkan sikap berbahasa,

walaupun pengembangannya hanya pada tingkat mengucapkan kata dan kalimat, serta memahami dan mengingat maknanya dengan baik.

Tujuan dari membaca permulaan yaitu untuk mengetahui huruf-huruf serta mahir mengganti huruf menjadi suara. Jadi, boleh dikatakan bahwa tujuan pembelajaran membaca permulaan yaitu supaya peserta didik mempunyai kemampuan mengenal, mengingat, mengubah, memahami, serta menyuarakan goresan pena maupun kata dengan intonasi yang sesuai, sehingga pada akhirnya para peserta didik bisa membaca dengan baik. Ketepatan dalam membaca permulaan sangat ditentukan oleh keaktifan dan kreatifitas guru yang mengajar di kelas I. Kesuksesan belajar para peserta didik dengan mengikuti proses aktivitas belajar mengajar dipengaruhi oleh yang mendominasi kemampuan membaca peserta didik.

f. Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Membaca

Faktor-faktor yang mensugesti kemampuan membaca permulaan yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan serta psikologis. Menurut (Sapriwan, 2019) factor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan membaca antara lain:

a. Fisiologis

Termasuk kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, serta jenis kelamin. Kelelahannya adalah kondisi yang tidak menguntungkan bagi peserta didik untuk belajar. Keterbatasan neurologis dan kekurangan secara fisik juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peserta didik gagal dalam meningkatkan kemampuan membacanya.

b. Intelektual

Dalam faktor intelektual yang disebut, terdapat hubungan baik antara kepintaran yang ditunjukkan oleh IQ dengan peningkatan rata-rata remedial membaca.

c. Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi latar belakang pengalaman peserta didik serta jenjang sosial ekonomi keluarga.

c. Psikologis

Mencakup motivasi, minat membaca, kedewasaan sosial, kedewasaan emosional, serta penyesuaian diri. Ada dua faktor yang mempengaruhi kurangnya minat membaca pada peserta didik yaitu:

a). Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang muncul dari individu itu sendiri. Faktor faktor internal terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek spiritual (psikologis). Keberadaan kedua aspek ini sangat berpengaruh untuk mencapai minat membaca peserta didik. Dengan demikian, untuk apa yang dapat diklasifikasikan sebagai faktor internal, sebagai berikut:

(a). Aspek jasmani (fisik)

Fisik atau lebih sering dikenal sebagai gambar diri yang terlihat, seperti pendengaran, penglihatan, dan lainnya. Aspek ini memiliki peran yang sangat penting dalam pengaruh belajar. Misalnya, kesehatan peserta didik secara otomatis terganggu, ini akan mempengaruhi konsentrasi dan kenyamanan dengan mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk menjaga kesehatan fisik.

(b). Aspek rohani atau spiritual (psikis)

Aspek spiritual ini terkait langsung dengan jiwa, aspek spiritual ini terdiri dari kecerdasan, sikap, minat, bakat dan emosi.

b). Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi minat dalam membaca yang berada di luar peserta didik. Ada tiga faktor eksternal yang mempengaruhi minat dalam membaca, yaitu sebagai berikut:

(a) Faktor Keluarga

Keluarga adalah lingkungan terkecil dalam masyarakat di mana tempat seseorang dilahirkan dan tinggal. Keluarga merupakan lembaga guruan pertama dan utama.

(b). Faktor Sekolah

Sekolah adalah lembaga guruan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar para peserta didik, karena lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong pembelajaran lebih aktif lagi. Sekolah merupakan tempat di mana potensi dasar para peserta didik dikembangkan menjadi keterampilan yang nantinya akan membantu dalam menjalani kehidupan di masa depan.

(c). Faktor masyarakat

Lingkungan masyarakat akan membantu membentuk kepribadian peserta didik, karena dalam hubungan pergaulan sehari-hari seorang peserta didik akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan dilingkungannya. Oleh sebab itu, jika seorang anak/peserta didik bertempat tinggal di suatu lingkungan dengan

temannya yang rajin belajar, maka peserta didik tersebut juga akan ikut rajin belajar.

Berdasarkan penjelasan tentang tujuan keterampilan membaca di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan yaitu faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan dan faktor psikologis. Lalu ada dua faktor yang mempengaruhi kurangnya minat dalam membaca di antara peserta didik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal memiliki dua aspek, termasuk aspek fisik (fisik) yang lebih dikenal sebagai gambar diri yang terlihat, seperti pendengaran, penglihatan, bau, dll. Kemudian, ada aspek spiritual (psikis), aspek ini secara langsung terkait dengan jiwa seseorang, aspek spiritual ini terdiri dari kecerdasan, sikap, minat, bakat dan emosi. Kemudian ada Faktor eksternal, faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi minat membaca di luar peserta didik. Ada tiga faktor eksternal yang mempengaruhi minat dalam membaca yakni faktor keluarga, faktor masyarakat, dan faktor sekolah.

3. Keterampilan Menulis Permulaan

Anak-anak sudah terdorong untuk menulis jauh sebelum anak masuk TK. Anak sering kelihatan memegang alat tulis dan sibuk menulis. Hasil tulisannya walaupun masih berupa corat-coret atau gambar, jika anak ditanya menulis apa, anak akan menjawab sesuai dengan apa yang mereka maksudkan. Anak menulis dengan cara anak sendiri. Hal ini sebagai bukti bahwa anak sudah belajar menulis secara alami di rumah dan di masyarakat. Begitu anak mulai belajar menggunakan symbol simbol untuk kata-kata, anak menyadari bahwa tulisan itu memiliki makna.

Menulis permulaan adalah tujuan sementara yang kemudian diharapkan peserta didik akan berkembang dan menggunakan kemampuan menulisnya untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan pribadinya lebih lanjut (Trismanto, 2022). Sejalan dengan pendapat (Dwi Putri et al., 2021) yang mengemukakan bahwa pembelajaran menulis permulaan difokuskan pada penulisan huruf, penulisan kata, penulisan kalimat sederhana, dan penulisan tanda baca. Menurut (Remi et al., 2019) “Berbicara tentang pengajaran menulis permulaan di Sekolah Dasar, tidak terlepas dari perkembangan tulisan anak-anak sebelum mereka memasuki jenjang kelas satu Sekolah Dasar”. Sedangkan (Dwi Putri et al., 2021) menyatakan bahwa peserta didik kelas 1 SD diharapkan dapat menulis permulaan dengan ejaan yang benar dan dapat menyatakan ide/ pesan secara tertulis.

Kemampuan menulis permulaan merupakan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik sekolah dasar sejak dini, karena keterampilan menulis permulaan merupakan keterampilan yang sangat mendasar bagi peserta didik sekolah dasar. Menulis permulaan merupakan keterampilan menulis yang diajarkan pada kelas rendah, yakni kelas I dan II sekolah dasar sebagai pembelajaran menulis pada tingkat dasar. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh peserta didik pada pembelajaran menulis permulaan tersebut akan menjadi dasar dalam peningkatan dan pengembangan kemampuan peserta didik pada jenjang selanjutnya. Apabila pembelajaran menulis permulaan yang dikatakan sebagai acuan dasar tersebut baik dan kuat, maka diharapkan hasil pengembangan keterampilan menulis sampai tingkat selanjutnya akan menjadi baik pula. (Nuryamah et al., 2020) menjelaskan bahwa kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif, artinya kemampuan

menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan, dalam hal ini menghasilkan tulisan. Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan yang diperlukan antara lain kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas, dengan menggunakan bahasa yang efektif, dan kemampuan menerapkan kaidah tulis-menulis dengan baik. Dari pernyataan tersebut ditegaskan, bahwa kemampuan menulis dapat diperoleh melalui proses yang panjang. Sebelum sampai pada tingkat mampu menulis, peserta didik harus mulai dari tingkat awal, tingkat permulaan, mulai dari pengenalan lambang-lambang bunyi.

Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan pada pembelajaran menulis permulaan itu, akan menjadi dasar peningkatan dan pengembangan kemampuan peserta didik selanjutnya. Apabila dasar itu baik, kuat, maka dapat diharapkan hasil pengembangannya pun akan baik pula, dan apabila dasar itu kurang baik atau lemah, maka dapat diperkirakan hasil pengembangannya akan kurang baik juga.

B. Kajian Penelitian yang Relevan.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Tabel 2.1 penelitian yang relevan

No.	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	(Pradnya, Paramita P, A, G 2022) Yang Berjudul Pengembangan Buku Cerita Bergambar Guna Meningkatkan Keterampilan Membaca Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD”.	“Pengembangan Buku Cerita Bergambar daam meningkatkan keterampilan membaca siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III-SD” sangat efektif. Haltersebut terlihat saat peserta didik melaksanakan kegiatan membaca yang pada awalnya tidak suka membaca, minat bacanya kurang serta bosandalam membaca buku menjadi tertarik, suka, dan semangat dalam melakukan kegiatan mmbaca,sehingga dapat membuat peserta didik penasaran ingin membaca dan ingin memiliki BCB, frekuensi baca menjadi meningkat.	Sama-sama mengembangkan media buku cerita bergambaruntuk pembelajaran membaca.	<p>Penelitian saya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan buku cerita bergambar untuk pembelajaran membaca dan menulis untuk peserta didik kelas II SD. <p>Penelitian terdahulu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hanya mengembangkan buku cerita bergambar untuk pembelajaran membaca saja, dan fokus untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pengembangan BCB untuk kelas III SD.
2.	(Darayani, Dilla, 2022) Yang Berjudul “Penggunaan Media Buku Cerita	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa “ Penggunaan media buku cerita	Sama-sama mengembangkan media buku cerita bergambar	<p>Penelitian saya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan media buku cerita bergambaruntuk pembelajaran

Lanjutan table 2.1 penelitian yang relevan

No.	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Bergambar (BCB) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I MIN 11 Aceh Tengah	bergambar (BCB) untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa” dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik hal ini dapat dilihat dari kegiatan belajar peserta didik yang dilakukan dengan penggunaan media Buku Cerita bergambar (BCB) mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, pada siklus 1 yaitu 62,5% dengan kategori baik, pada siklus II yaitu 85% dengan kategori sangat baik. Hal itu juga dibuktikan oleh peneliti dengan melakukan tes baca menggunakan Buku Cerita Bergambar (BCB). Tes yang diberikan sebanyak dua kali disiklus I dan siklus II. Pada siklus I		<p>membaca dan menulis.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk pembelajaran tematik. - Untuk peserta didik kelas II SD. <p>Penelitian terdahulu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan saja. - Untuk peserta didik kelas I SD.

Lanjutan table 2.1 penelitian yang relevan

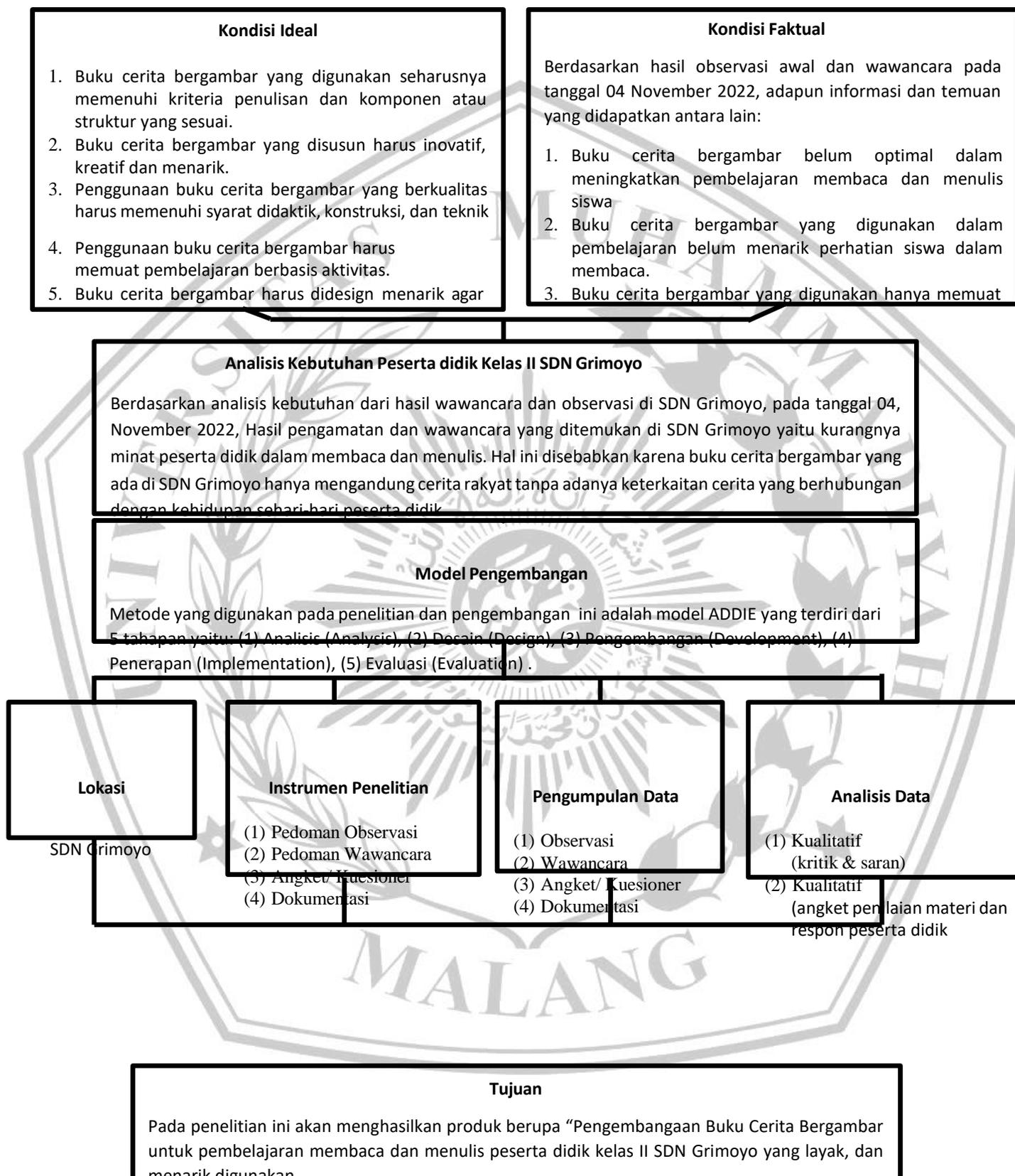
No.	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>memperoleh skor 68% kategori cukup, sedangkan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dengan skor yang diperoleh yaitu 84% dengan kategori baik sekali.</p>		
3.	<p>(Sapriwan Sribudi, 2018) yang berjudul “Pengaruh Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SDN 4 Sembalun Lawang Tahun Ajaran 2018/2019”.</p>	<p>Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya “Pengaruh Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SDN 4 Sembalun Lawang Tahun Ajaran 2018/2019”. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan statistic dengan menggunakan <i>t-test polled varians</i>. Analisis statistik dengan menggunakan rumus <i>t-test polled varians</i> diperoleh hasil t_{hitung} 3,2 sedangkan t_{tabel} 2, 016 yang</p>	<p>Sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar (BCB)</p>	<p>Penelitian saya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk pembelajaran membaca dan menulis - Untuk pembelajaran tematik peserta didik kelas 2 SD. - Tema 7 kebersamaan subtema kebersamaan di rumah ku. <p>Penelitian terdahulu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lebih fokus terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik saja. - Tidak dikembangkan untuk keterampilan menulis.

Lanjutan table 2.1 penelitian yang relevan

No.	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>berarti bahwa H_a dinyatakan diterima dan H_0 dinyatakan ditolak.</p> <p>Berdasarkan hasil perbandingan rata-rata nilai peserta didik terdapat perbedaan peningkatan dari masing-masing kelas dengan demikian memperkuat hasil penelitian bahwa terdapat “pengaruh yang positif antara penggunaan Buku Cerita Bergambar (BCB) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SDN 4 Sembalun Lawang Tahun Ajaran 18/2019”.</p>		- Untuk pesertadidik kelas IIISD.



C. Kerangka Pikir



Gambar 2.2 kerangka pikir

